

Observasi Perkembangan Tradisi Ngabuburit di Kalangan Generasi Muda

Ashila Maghfira^{a,1}, Leony Assyifa Putri^{b,2}, Mariana Luna Esy^{c,3}, Siti Salma Rahmawati^{d,4}, Ratna Fitria^{e,5}
^{a,b,c,d,e} Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung 40154, Indonesia

¹maghfirashila@upi.edu; ²29syifaputri@upi.edu; ³marianalunaea19@upi.edu; ⁴salmaarhmwtii@gmail.com;

⁵ratna_fitria@upi.edu

* 29syifaputri@upi.edu

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 April 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 19 Mei 2025

Tersedia Daring: 13 Juni 2025

Kata Kunci:

Ngabuburit

Generasi muda

Tradisi

Ramadhan

Puasa

ABSTRAK

Kata ngabuburit diartikan sebagai bersantai-santai sambil menunggu waktu sore di bulan puasa. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ngabuburit perlahan berubah, meskipun tidak signifikan. Nilai-nilai kebersamaan dan kesederhanaan yang dulu menjadi inti dari ngabuburit perlahan memudar, tergeser oleh dominasi perangkat digital yang membuat interaksi sosial semakin berjarak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tradisi ngabuburit di era modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan perspektif responden. Penelitian ini juga berupaya menggali makna sosial dan budaya di balik kegiatan ngabuburit dalam konteks generasi muda saat ini. Penelitian ini menyajikan data terkini dan mengungkap kegiatan generasi muda dalam menghabiskan waktu sebelum berbuka puasa atau ngabuburit. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas tentang ngabuburit secara tradisional, penelitian ini berfokus pada tren dan perubahan pola ngabuburit yang muncul di kalangan generasi muda selama Ramadhan. Dari hasil survei yang melibatkan 50 responden berusia 18-21 tahun, ditemukan bahwa aktivitas ngabuburit yang paling sering dilakukan oleh generasi muda masih berkisar pada jalan-jalan, dan jajan. Walaupun begitu, ada juga yang lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dengan bersantai atau tidur. Ketika ditanya tentang pentingnya ngabuburit dalam menjalani ibadah puasa, tanggapan responden cukup beragam. Beberapa menganggap ngabuburit sebagai bagian penting dalam menjalani Ramadhan karena membantu mengalihkan rasa lapar dan menjaga keseimbangan mental. Sementara itu, yang lain merasa bahwa ngabuburit hanyalah aktivitas tambahan yang tidak terlalu berpengaruh terhadap esensi ibadah puasa itu sendiri. Di bagian kesimpulan, peneliti mencantumkan esensi dari aktivitas ngabuburit itu sendiri tetap sama yaitu untuk menjadi momen penting untuk menyegarkan pikiran dan menjadi penyeimbang diri dari kesibukan sehari-hari selama menjalankan ibadah puasa.

ABSTRACT

Keywords:

Ngabuburit

The younger generation

Tradition

Ramadhan

Fasting

The word ngabuburit is interpreted as relaxing while waiting for the afternoon in the fasting month. Along with the times, the ngabuburit tradition slowly changed, although not significantly. The values of togetherness and simplicity that used to be the core of ngabuburit are slowly fading, displaced by the dominance of digital devices that make social interaction increasingly distanced. This research aims to explain the factors that affect the development of the ngabuburit tradition in the modern era. This study uses a type of descriptive qualitative research. Descriptive qualitative research aims to describe and understand the phenomenon that is researched in depth based on the perspective of the respondents. This research also seeks to explore the social and cultural meaning behind ngabuburit activities in the context of today's young generation. This study presents the latest data and reveals the activities of

the younger generation in spending time before breaking the fast or ngabuburit. Different from previous research that discussed more traditional ngabuburit, this study focuses on trends and changes in ngabuburit patterns that emerge among the younger generation during Ramadan. From the results of a survey involving 50 respondents aged 18-21 years, it was found that the most common ngabuburit activities carried out by the younger generation still revolve around walking, and snacks. Even so, there are also those who prefer to spend time at home relaxing or sleeping. When asked about the importance of ngabuburit in undergoing fasting, respondents' responses were quite diverse. Some consider ngabuburit to be an important part of living Ramadan because it helps to divert hunger and maintain mental balance. Meanwhile, others feel that ngabuburit is just an additional activity that does not have much effect on the essence of fasting itself. In the conclusion, the researcher stated that the essence of the ngabuburit activity itself remains the same, namely to be an important moment to refresh the mind and be a self-balancing from daily busyness during fasting.

©2025, Leony Assyifa Putri, Ashila Maghira, Mariana Luna Esy,
Siti Salma Rahmawati, Ratna Fitria

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Ramadhan menurut Hasanah (2020) merupakan waktu yang sangat dinantikan oleh umat muslim di berbagai belahan dunia karena bulan ini dipercaya membawa banyak berkah dan ampunan. Selama Ramadhan, umat muslim menjalankan ibadah puasa yang dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, kemudian diakhiri dengan kegiatan berbuka puasa saat matahari terbenam, serta sahur yang dilakukan pada malam hingga dini hari sebelum puasa dimulai kembali (Safira et al., 2023). Selama berpuasa umat Muslim diwajibkan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak sahur hingga waktu berbuka puasa akhirnya tiba, dengan niat beribadah kepada Allah sebagaimana dengan QS. Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi: “*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*” (Siregar et al., 2023). Tetapi, selain umat Muslim, banyak juga orang dari berbagai latar belakang yang berbeda menantikan bulan Ramadhan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hidangan takjil atau makanan yang biasanya dibeli untuk berbuka puasa yang menggugah selera dan hanya muncul di bulan ini, juga tradisi khas yang membuat suasana meriah dan penuh kebersamaan.

Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, sehingga akhirnya menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan juga agama yang sama (Sudirana, 2020). Adapun pendapat lain tentang tradisi menurut Simamora & Sinulingga (2023) yaitu tradisi adalah sebuah perbuatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama oleh suatu kelompok atau komunitas. Menurut Gusti et. al., tradisi memiliki banyak karakteristik. Lebih lanjut, tradisi dalam masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi biasanya tidak tertulis dalam aturan yang baku, melainkan terwujud dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan yang tetap dijaga. Beragam bentuk tradisi

telah menjadi objek kajian para sosiolog dan antropolog, yang kemudian memunculkan pemahaman bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi dan kepercayaan masing-masing. Tradisi tersebut diyakini kebenarannya dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abdullah, 2020). Adapun sebuah tradisi yang sudah melekat dengan masyarakat Indonesia dan terjadi atau dilakukan pada saat bulan Ramadhan yaitu ngabuburit (Jazilah & Safitri, 2024).

Kata ngabuburit, menurut Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS) diserap dari kata bahasa Sunda yang berarti "Ngalantung ngadagoan burit" atau yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "Bersantai-santai sambil menunggu waktu sore (Menunggu waktu berbuka) di bulan puasa. (Hamdani & Karir, n.d.). Kegiatan ngabuburit biasanya berjalan-jalan mencari makanan untuk berbuka puasa seperti kue atau takjil atau bahkan hanya menikmati udara dan matahari yang hendak terbenam (Awaliyah, 2021). Bernadus, et. al., (2021) mengatakan seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ngabuburit perlahan berubah, meskipun tidak signifikan. Bernadus juga menambahkan bahwa perubahan tradisi ini disebabkan oleh kemunculan teknologi dan *trend* yang beredar di kalangan generasi muda, sehingga kegiatan ngabuburit kini menjadi lebih beragam dan unik. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Jazilah & Safitri (2024) bahwa kemajuan zaman telah membawa remaja ke dalam era digital yang sarat akan kemudahan dan beragam peluang. Media sosial, platform *streaming*, aplikasi *game*, serta berbagai aplikasi lain yang menjadi daya tarik utama bagi banyak orang untuk mengisi waktu sebelum berbuka puasa. Contohnya menonton film di YouTube, atau sekedar *scroll* TikTok. Di masa kini, komunikasi tak lagi terbatas pada pertemuan langsung. Berkat teknologi yang semakin canggih, manusia dapat berinteraksi dengan siapa pun di berbagai penjuru dunia tanpa dibatasi jarak dan waktu. Akses yang mudah memungkinkan kita untuk tetap terhubung dengan keluarga yang jauh. Dahulu, media cetak seperti surat kabar dan surat pos menjadi sarana utama dalam komunikasi jarak jauh. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi, cara manusia berkomunikasi mengalami perubahan yang sangat signifikan. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu lama untuk tersebar kini dapat diakses dengan lebih mudah, cepat, dan efisien melalui media sosial (Suryawati & Alam, 2022).

Media sosial, yang awalnya berkembang dari cara berkomunikasi tradisional, kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyebarkan berbagai jenis informasi (Dwitama, et. al., 2022). Melalui platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter, pengguna bisa berbagi berita, foto, hingga video secara cepat dan langsung. Selain itu, media sosial juga memungkinkan orang-orang di berbagai belahan dunia untuk terhubung dan berinteraksi tanpa batasan jarak dan waktu. Perkembangan teknologi yang pesat, didorong oleh arus globalisasi, membuat proses penyampaian informasi menjadi semakin mudah (Salsabila, et. al., 2022). Tidak hanya untuk keperluan pribadi, media sosial kini banyak dimanfaatkan di berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, hingga pemerintahan (Arianto, 2022). Berbagai instansi dan perusahaan memanfaatkannya untuk menyampaikan pesan, mempromosikan produk, serta menjalin komunikasi dengan audiens yang lebih luas. Lebih dari sekadar alat komunikasi, media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Penyebaran informasi yang dulu membutuhkan waktu lama, kini bisa dilakukan secara instan dan menjangkau banyak orang sekaligus. Selain itu, media sosial juga membantu membangun

komunitas digital yang semakin kuat, di mana orang-orang dengan minat yang sama dapat saling terhubung dan bertukar pikiran. Peran media sosial dalam membentuk pola interaksi yang lebih dinamis ini semakin terasa, seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut (Iryani & Nurwahid, 2023).

Pada akhirnya, ngabuburit kini bukan lagi sekadar aktivitas untuk mengisi waktu menjelang berbuka puasa, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang ekspresi bagi berbagai tren dan gaya hidup, serta membuka peluang bisnis yang kian berkembang pesat. Kehadiran teknologi dan media sosial membuat tradisi ini semakin semarak, namun di balik kilauan kehidupan digital, tersembunyi kekhawatiran yang tak kalah besar. Nilai-nilai kebersamaan dan kesederhanaan yang dulu menjadi inti dari ngabuburit perlahan memudar, tergeser oleh dominasi perangkat digital yang membuat interaksi sosial semakin berjarak. Selain itu, budaya konsumerisme dan hedonisme semakin merajalela, seakan menutupi makna spiritual Ramadhan yang seharusnya menjadi inti dari tradisi ini. Pergeseran makna tersebut menciptakan tantangan baru dalam menjaga esensi ngabuburit agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas tentang ngabuburit secara tradisional, penelitian ini berfokus pada *trend* dan perubahan pola ngabuburit yang muncul di kalangan generasi muda selama Ramadhan. Analisis kesenjangan dalam penelitian ini berfokus pada perbedaan antara tradisi ngabuburit di masa lalu dan praktik yang dilakukan oleh generasi muda saat ini. Meskipun ngabuburit tetap menjadi bagian dari budaya Ramadan, ada perubahan signifikan dalam cara aktivitas ini dijalankan, terutama dengan adanya pengaruh teknologi dan tren global. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek tradisional dari ngabuburit, seperti kegiatan berbasis komunitas dan nuansa religius yang kental. Namun, kajian mengenai bagaimana generasi muda memaknai dan mempraktikkan tradisi ini di era modern masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi perubahan pola aktivitas, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tren, serta makna sosial yang melatarbelakangi fenomena ini di kalangan generasi muda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh generasi muda saat ngabuburit serta menganalisis perubahan tren tersebut dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tradisi ngabuburit di era modern. Penelitian ini juga berupaya menggali makna sosial dan budaya di balik kegiatan ngabuburit dalam konteks generasi muda saat ini. Penelitian ini menyajikan data terkini dan mengungkap kegiatan generasi muda dalam menghabiskan waktu sebelum berbuka puasa atau ngabuburit.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan perspektif responden, tanpa menggunakan analisis statistik yang ketat. Menurut Sugiyono dalam penelitian Hermawan et al., (2023), penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat generalisasi. Menurut I Made Laut Mertha Jaya dalam penelitian yang dilakukan oleh Satyani dan Enhar (2023, p. 111), analisis data kualitatif dengan

pendekatan deskriptif fokus pada gejala yang diamati. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif tidak selalu terbatas pada data kuantitatif atau hubungan antar variabel yang diukur. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengeksplorasi perkembangan tradisi ngabuburit di kalangan generasi muda. Data utama dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman responden mengenai tradisi ngabuburit. Sumber data dalam penelitian ini adalah generasi muda yang memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan ngabuburit selama bulan Ramadhan. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui platform media sosial seperti WhatsApp dan X.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Kegiatan Ngabuburit Generasi Muda

Dari hasil survei yang melibatkan 50 responden berusia 18-21 tahun, ditemukan bahwa aktivitas ngabuburit yang paling sering dilakukan oleh generasi muda masih berkisar pada jalan-jalan, dan jajan. Biasanya jajan membeli takjil yang bermacam-macam jenisnya untuk dikonsumsi saat berbuka puasa (Pujiyanto, 2022). Hal ini menyoroti bahwa generasi muda pun masih ada yang mampu mengimbangi gaya hidup modern sambil menjaga nilai-nilai tradisional (Kadri & Fachruddin, 2024). Walaupun begitu, ada juga yang lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dengan bersantai atau tidur. Ketika memilih untuk ngabuburit di rumah, sebagian besar responden menghabiskan waktu dengan menonton film, memasak, atau sekadar beristirahat. Belum lagi adanya faktor teknologi yang bisa dibilang faktor paling dominan yang mempengaruhi berubahnya tradisi ngabuburit (Muhaimin & Zuhriyah, 2024). Dalam konteks ini, gaya hidup generasi muda tampak sangat bervariasi, dipengaruhi oleh aktivitas, minat, dan pandangan pribadi yang mereka anut. Sejalan dengan itu, Gustika (2024) menyebutkan bahwa gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh enam komponen, yaitu sikap, pengalaman dan penerapan, kepribadian, konsep diri, motivasi, serta persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa bagi beberapa orang, ngabuburit bukan hanya soal kegiatan di luar rumah, tetapi juga bisa menjadi momen untuk menikmati waktu sendiri.

Mengenai dengan siapa ngabuburit dilakukan, sebagian besar responden menyebutkan bahwa mereka lebih sering ngabuburit bersama keluarga atau teman-teman. Ketika kita menghabiskan waktu bersama keluarga saat ngabuburit, bisa memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap kesehatan mental. Ngabuburit bersama keluarga dapat memperkuat ikatan emosional, memberikan dukungan satu sama lain, dan menciptakan rasa aman bagi setiap anggota keluarga (Zulfa, 2024). Namun, ada juga yang lebih nyaman melakukannya sendiri. Mereka lebih memilih untuk melakukan aktivitas *scrolling* media sosial seperti Instagram, TikTok, X, dan platform lainnya. Dalam sebuah penelitian tentang aktivitas ngabuburit, kegiatan ini menempati peringkat kedua tertinggi dengan persentase mencapai 23,6% (Putri, 2023). Perbedaan ini mencerminkan adanya perubahan pola sosial di kalangan generasi muda, di mana beberapa masih menganggap ngabuburit sebagai ajang berkumpul, sementara yang lain melihatnya sebagai momen untuk menikmati waktu secara mandiri.

Ketika ditanya apakah kebiasaan ngabuburit mereka berubah dari tahun ke tahun, banyak responden menyatakan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan. Mereka masih melakukan kegiatan yang sama. Namun, ada juga yang merasa bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi pola ngabuburit adalah lingkungan di mana seseorang tinggal. Misalnya, bagi mereka yang masih tinggal bersama keluarganya cenderung melakukan kegiatan ngabuburit dengan kegiatan yang hangat, seperti membantu ibu memasak. Namun, bagi mereka yang kini tinggal di kos atau jauh dari keluarga merasa bahwa kegiatan ngabuburit mereka menjadi lebih terbatas dibandingkan saat mereka masih tinggal bersama keluarga. Mereka biasanya lebih

sering ngabuburit sendiri di kamar kos atau sesekali pergi keluar bersama teman teman. Hal itu cukup menghibur meskipun tidak menyenangkan suasana di rumah. Ada pula yang merasa bahwa seiring bertambahnya usia, ngabuburit tidak lagi terasa seistimewa dulu ketika mereka masih kecil. Hal itu bisa terjadi karena perspektif terhadap ngabuburit yang berubah-ubah setiap usia bertambah. Anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan memandang kegiatan ngabuburit sebagai kesempatan untuk bersosialisasi dan bermain. Mereka melakukan beberapa aktivitas seperti mengaji bersama guru dan teman temannya di masjid/musholla. Lalu, mereka juga bermain seperti bermain congklak, ular tangga, monopoli, atau permainan lainnya (Dalam Islam, n.d.). Sedangkan, untuk orang yang berumur 18-21, ngabuburit hanyalah waktu untuk beristirahat menunggu waktu berbuka puasa setelah kegiatan yang melelahkan di siang harinya. Alasan kenapa saat berpuasa menjadi lebih mudah lelah dan lemas adalah karena dehidrasi. Tidak minum air selama berpuasa menyebabkan dehidrasi yang dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, kelelahan, bahkan sakit kepala (Berita Nusa, 2025).

Media sosial di jaman ini berperan lumayan penting dalam kehidupan generasi muda dan mempengaruhi cara mereka menjalani sebuah tradisi yang ada (Nurhasanah et al., 2021). Namun, sebagian besar responden menyatakan bahwa tren di media sosial tidak terlalu berdampak pada cara mereka ngabuburit. Meski begitu, beberapa orang mengakui bahwa media sosial tetap memiliki pengaruh, terutama dalam memperkenalkan tempat-tempat ngabuburit baru yang sedang viral. Biasanya diidentikan dengan tempat baru untuk memburu makanan atau tempat yang memiliki spot foto yang bagus. Perilaku tersebut sudah sangat jelas didorong oleh keinginan mengikuti tren (Abdul, 2022). Hasil dari responden menunjukkan bahwa meskipun media sosial tidak sepenuhnya mengubah tradisi ngabuburit, ia tetap menjadi faktor yang bisa mempengaruhi pilihan aktivitas generasi muda. Selain itu, tingginya keterlibatan generasi ini dalam dunia digital membuat mereka semakin sulit lepas dari perangkat elektronik, termasuk ponsel. Penggunaan ponsel tidak hanya sekedar untuk komunikasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan, akses informasi, hingga interaksi sosial. Akibatnya, muncul fenomena di mana mereka merasa cemas atau tidak nyaman jika tidak membawa atau menggunakan ponselnya dalam jangka waktu tertentu, sebuah kondisi yang dikenal sebagai *nomophobia* (*no mobile-phone phobia*). Hal ini terjadi karena mereka telah terpapar teknologi sejak dini, sehingga ketergantungan terhadap perangkat digital lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (Haryana et al., 2023, p. 268). Generasi Z atau generasi muda, menunjukkan preferensi yang kuat terhadap komunikasi lewat platform digital, termasuk media sosial, aplikasi chat, dan layanan online lainnya. Mereka umumnya menghindari percakapan tatap muka atau panggilan suara tradisional, lebih memilih menggunakan pesan singkat yang memungkinkan respon cepat dan praktis. Studi yang dilakukan oleh Fitriana (2024) menyatakan bahwa media sosial memainkan peranan penting dalam membentuk cara Generasi Z berkomunikasi dan berpikir.

Ketika ditanya tentang pentingnya ngabuburit dalam menjalani ibadah puasa, tanggapan responden cukup beragam. Beberapa menganggap ngabuburit sebagai bagian penting dalam menjalani Ramadhan karena membantu mengalihkan rasa lapar dan menjaga keseimbangan mental. Sementara itu, yang lain merasa bahwa ngabuburit hanyalah aktivitas tambahan yang tidak terlalu berpengaruh terhadap esensi ibadah puasa itu sendiri. Karena ngabuburit sendiri tidak memiliki syariat yang mewajibkan untuk melakukan kegiatan tersebut, meski kenyataannya ngabuburit sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia (Hambali dan Kusumaningtyas, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda paham dan mengerti esensi spiritual (Raharjo et al., 2023). Dari jawaban yang diberikan oleh responden dapat disimpulkan bahwa ngabuburit memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada preferensi pribadi dan kondisi mereka masing-masing. Beberapa orang masih ada yang melihat kegiatan ngabuburit sebagai kegiatan yang bermanfaat khususnya untuk mempererat kebersamaan dengan keluarga atau teman.

Dengan kata lain, ngabuburit tidak hanya sekedar rutinitas menjelang buka puasa, tetapi juga mencerminkan bagaimana generasi muda menyeimbangkan antara nilai-nilai budaya, perkembangan teknologi, serta kebutuhan personal mereka dalam menjalani bulan Ramadhan. Dinamika ini menjadi potret unik tentang cara generasi muda mengadaptasi tradisi ke dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan digital. Di balik semua aktivitas yang dilakukan, tampak jelas bahwa esensi ngabuburit bagi generasi muda sangat bergantung pada bagaimana mereka memaknai waktu luang sebelum berbuka. Ada yang menjadikannya sebagai momen untuk bersosialisasi dan terhubung dengan orang terdekat, ada pula yang memanfaatkannya sebagai waktu untuk *recharge* diri sendiri setelah hari yang panjang dan melelahkan. Dalam kondisi apapun, kegiatan ini menjadi ruang bebas yang memungkinkan tiap individu mengekspresikan preferensinya tanpa tekanan, baik itu lewat kegiatan produktif seperti memasak atau menonton, maupun lewat hiburan ringan seperti *scrolling* media sosial.

Kebiasaan ngabuburit juga dapat menjadi cerminan identitas generasi muda masa kini. Mereka cenderung fleksibel, tidak terikat pada satu cara tertentu untuk menikmati waktu luang, dan sangat terbuka pada perubahan. Meski teknologi memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan dan pilihan aktivitas mereka, bukan berarti semua nilai tradisional ditinggalkan begitu saja. Justru, generasi muda saat ini terlihat mampu memadukan keduanya. Tradisi tetap dijaga, namun dikemas dalam bentuk yang lebih sesuai dengan gaya hidup modern. Misalnya, mencari takjil kini tidak lagi sekedar membeli di pasar, tapi bisa juga lewat rekomendasi dari media sosial yang kemudian mereka jadikan konten atau bahan cerita.

Dari sini terlihat bahwa ngabuburit bukan hanya aktivitas menunggu adzan maghrib, tapi juga sarana refleksi, bersosialisasi, bahkan aktualisasi diri. Terlepas dari apakah dilakukan sendirian atau bersama orang lain, di rumah atau di luar, tradisional atau modern, semuanya kembali pada kebutuhan dan kenyamanan masing-masing individu. Fleksibilitas inilah yang membuat tradisi ngabuburit tetap hidup dan relevan dari tahun ke tahun.

4. Kesimpulan

Ngabuburit adalah suatu tradisi menunggu adzan magrib menjelang buka puasa di bulan Ramadhan. Tradisi ini menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu di bulan Ramadhan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Secara umum kegiatan ngabuburit biasanya berupa bermain bersama teman, berjalan-jalan, berburu takjil ataupun menghabiskan waktu di taman. Kegiatan ngabuburit juga bisa berupa mendengarkan kajian di masjid. Tradisi ngabuburit tidak hanya menghadirkan kesan yang menyenangkan namun bisa menjadi tali silaturahmi antar umat muslim. Dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa tradisi ngabuburit di kalangan generasi muda memiliki perubahan. Awalnya tradisi ngabuburit lebih identik dengan berjalan-jalan dan membeli takjil, namun di jaman ini generasi muda lebih banyak memilih untuk beristirahat sambil bermain *gadget* di waktu ngabuburit. Generasi muda berpikir bahwa ngabuburit tidak harus selalu identik dengan kegiatan di luar rumah dan bertemu banyak orang, melainkan bisa juga dinikmati secara sederhana dan tenang. Adapun alasan mengapa generasi muda lebih memilih untuk menyendiri di kala waktu ngabuburit yang pertama adalah beberapa di antara sudah terlalu lelah karena berkegiatan di siang harinya. Usia 18-21 tahun adalah usia dimana generasi muda baru mencoba eksplor banyak hal, yang dimana membuat para generasi muda aktif berkegiatan di luar ruangan entah itu untuk bekerja ataupun menuntut ilmu. Alasan yang kedua yaitu generasi muda yang tidak merantau lebih menikmati suasana ngabuburit dengan berkumpul di rumah bersama keluarga. Dan alasan yang terakhir yang paling umum adalah karena generasi muda usia 18-21 tahun sudah tidak menggunakan ngabuburit sebagai kesempatan untuk bersosialisasi atau bermain dengan teman. Selain itu, hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh generasi muda berumur 18-21 tahun menunjukkan bahwa walaupun generasi muda memiliki hubungan erat dengan teknologi dan media sosial, namun cara

generasi muda memilih kegiatan ngabuburit, tidak dipengaruhi sepenuhnya oleh media sosial. Para generasi muda memiliki preferensi masing masing tentang kegiatan ngabuburit. Hal ini membuktikan bahwa banyak generasi muda memilih aktivitas ngabuburit yang sesuai dengan minat pribadi mereka, tanpa takut terlihat seperti ketinggalan tren. Sebagai kesimpulan, meskipun pemilihan aktivitas ngabuburit di kalangan generasi muda memiliki perubahan dan perkembangan. Namun, esensi dari aktivitas ngabuburit itu sendiri tetap sama yaitu untuk menjadi momen penting untuk menyegarkan pikiran dan menjadi penyeimbang diri dari kesibukan sehari-hari selama menjalankan ibadah puasa. Baik itu dilakukan secara tradisional maupun menyesuaikan dengan preferensi ngabuburit masing-masing. Jadi, meskipun dinikmati dengan cara yang berbeda-beda, makna ngabuburit tetap hadir sebagai pelengkap pengalaman pribadi selama bulan ramadhan.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Q. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Abdul, R. (2022). *Peran Moderasi Religiusitas Pada Hubungan Adiksi Internet Terhadap Impulse Buying Online Dalam Perspektif Bisnis Syariah (Studi penelitian pada Generasi Z UIN Raden Intan Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arianto, B. (2022). *Peran Media Sosial Dalam Penguatan Komunikasi Bisnis Kewargaan di Era Ekonomi Digital*. Jurnal Ekonomi Perjuangan. Vol. 4, No. 2. 140-141.
- Berita Nusa. (2025, Februari 24). *Kenapa badan lemas saat puasa? Ini dia penjelasan ilmiah yang wajib kamu tahu*. Berita Nusa. <https://beritanusa.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-4059095787/kenapa-badan-lemas-saat-puasa-ini-dia-penjelasan-ilmiah-yang-wajib-kamu-tahu>
- Bernadus, I., Proton, N., Hanifah, S. (2021). *Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Pelaksanaan Tradisi Ngabuburit pada Mahasiswa di Kota Bandung*. CICES 2021. Vol. 7, No. 1. 36.
- Dalam Islam. (n.d.). *Ngabuburit*. DalamIslam.com. <https://dalamislam.com/info-islami/ngabuburit>
- Dwitama, M. I., Hakiki, F. A., Sulastri, E., Usni, Gunanto, D. (2022). *Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Pilkada 2020 Tangerang Selatan*. Jurnal Politik Indonesia dan Global, Vol. 3, No. 1. 54-58
- Fitriana, F. (2024). *Media sosial dalam membentuk pola komunikasi dan pemikiran Generasi Z: Tinjauan empiris tiga tahun terakhir*. Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, 6(2), 89-99. <https://doi.org/10.47435/retorika.v6i2.3402>
- Gusti, U. A., Islami, A., Ardi, A., Almardiyah, A., Rahayu, R. G., & Tananda, O. (2021). *TINJAUAN PENYEBARAN TRADISI LISAN DI SUMATERA BARAT*. Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.39261>
- Hambali, A., & Kusumaningtyas, A. D. (2022). *Pemberdayaan remaja melalui kegiatan Ngabuburit Seru Bareng Kakak Muttaqien*. SIVITAS, 2 (2), 69–76.
- Hamdani, H. Y. & Kadir, I. (n.d.). *Upaya Digitalisasi Kearifan Lokal*.

- Haryana, N. R., Rosmiati, R., Purba, E. M., & Firmansyah, H. (2023). *Generation Z lifestyle in aspect of eating behavior, stress, sleep quality and its relation to nutritional status: Literature review*. Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas, 4(2), 268-278. Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Hasanah, A. F. (2020). *Analisis Perilaku Konsumen Masyarakat Ponorogo Sesaat dan Sesudah Datangnya Bulan Ramadan*. IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies, 1(2), 95-106.
- Hermawan, I., et al. (2023). *Strategi literasi digital berbasis Al-Qur'an dalam program Ngabuburit Relawan TIK Karawang untuk peningkatan literasi digital masyarakat Karawang*. Jurnal Ilmiah Karawang, 1(1), 49. <https://jika.karawangkab.go.id/index.php/jika/article/download/32/16/193>
- Iryani, J., Nurwahid, S. (2023). *Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial*. Jurnal Khazanah Keagamaan. Vol. 11, No. 2. 360-361.
- Jazilah, Safitri, R. M. (2024). *From Togetherness to Individualism: The Evolving Meaning of Ngabuburit Among Teenagers*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 14, No. 1. 77-78. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
- Kadri, W. N. & Fachruddin, A. 2024. *Pemanfaatan Dimensi Siber Media dalam Membentuk Citra Keagamaan Selebriti Qari di TikTok*. Vol. 23, No. 1, 51–70.
- Muhaimin, M., Z., & Zuhriyah, N. (2024). *Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa. Vol. 5, No. 1. 59-71
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P. & Fitriana, J. A. 2021. *“Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia.”* Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 10. No. 2, 31–39.
- Nurmalia, G., Wulan, M. N., & Utami, Z. (2024). *Gaya hidup berbasis digital dan perilaku konsumtif pada Gen Z di Bandar Lampung: Keputusan pembelian melalui marketplace Shopee*. Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam. <https://journal.unisnu.ac.id/jrei/article/view/846>
- Pujianto, W. E. (2022). *Pengantar Manajemen Era Digital*.
- Putri, A. A. (2023). *Aktivitas yang sering dilakukan ketika menunggu waktu berbuka*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/aktivitas-yang-sering-dilakukan-ketika-menunggu-waktu-berbuka-bpXXS>
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. 2023. *Fenomena Generasi Muda dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard)*. Jayapangus Press, Vol. 7, No. 4, 478–493.
- Safira, R., Sugianto, S., & Harahap, R. D. (2023). *Pengaruh Kepercayaan, Kemudahan, dan Manfaat Digital Payment Sebagai Alat Pembayaran Terhadap Perilaku Konsumtif Individu Dengan Digital Savvy Sebagai Variabel Moderating*. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 5(6), 2859–2878.
- Salsabila, U. H., Ariyanto, A., Wijaya, A. A., Aziz H. F., Ma'rif, A. M. S. (2022). *Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. WARDAH. Vol. 23, No. 2. 309-310.



- Satyani, R., & Enhar, S. D. C. (2023). *POPULARITAS TARI LENGGER LANANG DI KALANGAN ANAK MUDA BANYUMAS*. Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan, 10(2), 110-120. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt>
- Simamora, A., Sinulingga, J. (2023). *Komodifikasi Budaya Tradisi Mangebang Solu Bolon dalam Meningkatkan Pariwisata di Kecamatan Baktiraja*. Kompetensi, Vol. 16, No. 1, 2023. 151
- Siregar, J. H., Batubara, S., Irwandi, S. (2023). *Edukasi Pemakaian Obat Diabetes Melitus saat bulan Ramadhan di RS Citra Medika*. Kesehatan Deli Sumatera. Vol. 1, No. 1. 1
- Sudirana, I. W. (2020). *Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia*. MUDRA Jurnal Seni Budaya, 34(1), 127–135
- Suryawati, I., & Alam, S. (2022). *Transformasi media cetak ke platform digital (Analisis mediamorfosis pada harian SOLOPOS)*. Signal: Jurnal Komunikasi, 10(2). <https://doi.org/10.33603/signal.v10i2.7240>
- Zulfa, P. (2024, April 5). *Peran penting keluarga terhadap kesehatan mental*. Heritance. <https://www.heritance.org/id/2024/04/05/peran-penting-keluarga-terhadap-kesehatan-mental>